

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media merupakan salah satu lembaga terpenting bangsa untuk menjalankan peran dan fungsinya secara benar, sesuai dengan kepentingan-kepentingan pihak yang terkait. Dimana informasi yang berkembang sangat diharapkan menjadi suatu perubahan sikap yang positif pada masyarakat terutama dalam mempersepsikan sebuah masalah dan dapat menyebar secara menyeluruh terhadap masyarakat. (Budyatna, 2009).

Wartawan atau jurnalis adalah ujung tombak bagi media massa yang memiliki peran penting dalam mencari berita. Salah satunya dijadikan sebagai bahan yang nantinya akan di olah dalam dapur redaksi, dimana seorang wartawan tidak hanya sebatas profesi yang melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber (Kusumaningrat,2012:1).

Dalam menghimpun berita, seorang wartawan dituntut tidak hanya sekedar paham akan kode etik jurnalistik. Melainkan seorang wartawan justru harus benar-benar taat dan bisa menerapkannya dalam melakukan tugas jurnalistik. Landasan moral dan etika profesi sendiri dijadikan sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme kerja wartawan dalam memenuhi hak publik (Kode Etik jurnalistik.:2006).

Tidak hanya itu, dalam menerapkan prinsip dasar profesionalisme, etika juga sangat mempengaruhi kinerja dan perilaku wartawan dalam menunjang keprofesionalismeanya. Oleh karena itu, etika juga dianggap sebagai sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, karena etika adalah refleksi kritis terhadap moralitas seseorang dalam penyesuaian dirinya diluar sana sebagai pencari berita (Susanti, 2010).

Profesionalisme sendiri bagi wartawan jelas kaitannya dengan sikap dan perilaku dari individu yang menjalankan profesinya sebagai wartawan. terkait dengan bagaimana cara pandang para profesional (wartawan) terhadap profesinya. Profesionalisme tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya, karena mereka juga akan bersaing melalui standart

kualitas karyanya yang akan menghasilkan kehandalan atau kredibilitas terhadap wartawan itu sendiri.

Sebagai wartawan profesional atau pelaku bisnis, dalam tugas jurnalistik seorang wartawan juga memiliki resiko baik individu maupun kelompok. Resiko tersebut merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik yang mereka pilih. Dalam melakukan kegiatan jurnalistik, wartawan dituntut mendapatkan target Informasi yang akurat dan aktual. Kegiatan jurnalistik tersebut merupakan kegiatan yang berpacu dengan waktu dimana seorang wartawan setiap harinya harus bisa mendapatkan berita yang memadai sesuai dengan kebutuhan khalayak serta memenuhi target dapur redaksi (Lefti,2014).

Dengan tanpa mensyaratkan adanya kebebasan seorang wartawan akan sulit bekerja. Sehingga kebebasan saja tidak cukup tanpa disertai dengan tanggung jawab. Karena jika tidak, hal tersebut yang kemudian akan menjerumuskan wartawan ke dalam praktik jurnalistik kotor yang akan merendahkan harkat martabat manusia (Lefti,2014).

Sesuai dengan eksistensi Undang-undang No.40 Tahun 1999 bahwa, kebebasan dalam peliputan, belum seutuhnya menjamin perlindungan wartawan dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya. Dimana politik dan kebebasan, malah menggiring institusi-institusi pers dan organisasi-organisasi wartawan semakin tak berfungsi secara optimal (tidak kondusif). Terkait dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang semakin meningkat, juga memicu kemunculan-kemunculan media massa yang semakin berlomba menciptakan informasi berimbang dan aktual. Salah satu yang semakin melesat perkembangannya adalah surat kabar atau koran.

Semarak dengan kegiatan jurnalistik ini yang kemudian juga tumbuh di wilayah Madura. Menjadi bukti perkembangan jurnalis yang di tandai dengan berdirinya media massa cetak lokal yang berkembang pesat yaitu Media Harian Radar Madura. Harian Radar Madura ini berada dalam naungan Jawa Pos Group yang merupakan industri media yang berpusat di surabaya. Dan terbit perdana pada tanggal 1 Juli 1949 yang merupakan Koran kebanggaan masyarakat Madura. yang memang mengangkat informasi lokal serta mengusung tema kedekatan (*nearest*) dan saat ini berkembang pesat karena informasi yang memang mengkhususkan daerah Madura. Koran ini sendiri menjadi satu-satunya Koran lokal di wilayah Madura yang mempunyai segmen pembaca terbanyak di berbagai kalangan di Madura. Harian media mempunyai beberapa divisi, dan salah satunya adalah divisi jurnalistik.

Seiring dengan banyaknya tarik ulur kepentingan wartawan yang banyak dikaitkan dengan berbagai masalah-masalah dalam tugas peliputan. Dalam dimensi ini, kerap sekali

oknum-oknum yang memiliki kekuasaan tinggi merasa risih saat prilakunya terekspos. Akan tetapi, bukan berarti kebebasan seorang wartawan dalam melakukan tugas liputan demi kepentingan publik harus dibawah kendali oleh kepentingan tertentu. Ironisnya lagi, selain media semakin kehilangan letak esensi idealnya, karena tidak mampu menjalankan perannya secara profesional. Ketidak mampuan tersebut dapat dilihat dari pengemasan. karena telah melanggar kode etik jurnalistik (Dewanti, 2014).

Minimnya kajian terkait permasalahan yang terjadi di dunia jurnalistik dan juga pengawasan dan tindakan tegas dari pihak berkaitan. Sebab seorang wartawan dituntut untuk tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Tetapi dalam kenyataannya tidak sesederhana itu, faktor-faktor eksternal kenyataannya ikut menentukan, diantaranya adalah sistem pers dan sistem politik. Interaksi keduanya menentukan bagaimana seharusnya pers berperan dalam menjalankan tugasnya.

Fokus penelitian kali ini ditunjukkan kepada seorang wartawan Radar Madura yang menjalankan tugas serta fungsinya sesuai dengan tugas jurnalistik lapangan. Dari beberapa kendala yang serupa juga di alami oleh salah satu wartawan Radar Madura. Seorang wartawan memiliki hak kebebasan dalam meliput berita, termasuk narasumber dalam memberikan keterangan terkait sebuah berita yang akan di olah dan dipublishkan dalam dapur redaksi.

Sebab tugas seorang wartawan adalah mencari dan menulis kembali sebuah peristiwa berdasarkan kejadian, gagasan, fakta, yang dapat menarik perhatian serta penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media. Bahwa, sebuah fakta akan menjadi berita bila dilaporkan, dan jika tidak dilaporkan itu berarti fakta tersembunyi. Sedangkan tugas dari seorang wartawan sendiri adalah mencari, melaporkan dan menuliskannya sesuai dengan fakta yang ada (dalam Sedia Willing Barus,2010:26-27).

Maka dari itu, peneliti akan melihat bagaimana wartawan dalam menjaga profesionalisme dalam menjalankan fungsi dan perannya ketika dihadapkan dengan kendala narasumber yang dikaitkan dengan kepentingan politik bahkan adanya sebuah ancaman yang akan mengakibatkan tindakan kekerasan fisik terkait keselamatan diri seorang wartawan dalam tugas peliputan atau jurnalistik.

Hal tersebut yang menyebabkan peneliti lebih menitik beratkan terhadap pengalaman komunikasi wartawan Radar Madura dalam menjaga profesionalisme kerja dalam tugas peliputan dilapangan. Dimana dari keduanya memiliki kepentingan tersendiri dengan berita yang akan di publishkan oleh wartawan tersebut. sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan mengetahui profesionalisme yang dilakukan oleh seorang wartawan terkait

dengan kendala-kendala yang dialaminya. Menggunakan studi fenomenologi akan mendapatkan sebuah temuan dari seorang wartawan Radar Madura. Menurut pandangan Edmund Husserl sendiri, fenomenologi lebih memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu atau seorang wartawan ini sendiri. Bahwa manusia secara aktif dapat menginterpretasikan pengalaman mereka.

Dapat disimpulkan studi fenomenologi dapat digunakan untuk mendukung penulis dalam memahami kejadian yang di alami seorang wartawan profesional. Tidak hanya sebatas melakukan tugas peliputan. Akan tetapi sesuai dengan fenomenologi yang ada. Karena hal ini mampu membuat seorang wartawan memiliki rasa ketegangan atau stres yang bisa saja berujung untuk memberikan tekanan pada seseorang wartawan untuk berubah pada langkahnya. Karena di sisi lain, media cetak juga memiliki keutamaan yang sangat besar.

Bahwa dengan berbagai media massa yang ada, media cetak tetap menjadi rujukan utama bagi khalayak pembaca karena di anggap sebagai media yang bisa memuat sebuah pesan penting, berbeda dengan media televisi saat ini yang begitu banyak menampilkan sebuah hiburan saja. Maka, berdasarkan uraian diatas, penulis mulai tertarik untuk mengangkat Pengalaman Komunikasi Wartawan Radar Madura dalam Menjaga Profesionalisme, studi fenomenologi pada Wartawan Radar Madura di Bangkalan, sesuai dengan ketentuan kode etik agar bias dapat berjalan dengan mudah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang di kemukakan adalah: Bagaimana Pengalaman Komunikasi Wartawan Radar Madura dalam menjaga Profesionalisme.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Bagaimana Pengalaman Komunikasi Wartawan Radar Madura dalam menjaga Profesionalisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a) Kegunaan praktis penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi khususnya jurusan ilmu komunikasi sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Semoga dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang jurnalistik dalam aspek profesionalisme wartawan dalam tugas peliputan.
- b) Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengembangan terutama bagi ilmu komunikasi dan pengembangan ilmu khususnya yang menyangkut dengan Ilmu Komunikasi dalam bidang Jurnalistik serta sikap Profesionalisme wartawan dalam Media Cetak.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) memberikan pengetahuan terhadap wartawan terkait dengan fenomena profesionalisme seorang wartawan dalam tugas peliputan.
- b) Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait.